

PERBEDAAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL KOOPERATIF *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN PETA KONSEP PADA MATERI SISTEM EKONOMI KELAS X SMA NEGERI 1 PEUSANGAN

Khaira, Uswatun

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Konadi, Win

Dosen Pendidikan Ekonomi

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi khususnya materi sistem ekonomi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perbedaan hasil belajar melalui model kooperatif *Think-Pair-Share* dengan peta konsep pada materi sistem ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Peusangan. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Peusangan. Sedangkan teknik pengambilan sampel secara acak. Sampel penelitian ini adalah siswa salah satu kelas X sebagai kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, dan salah satu kelas X yang menggunakan pembelajaran peta konsep dari keseluruhan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes soal. Teknik analisis data melalui uji *t*. Hasil penelitian diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,8 > 1,68$ dapat dinyatakan bahwa hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Peusangan kelas X pada materi sistem ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran peta konsep.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Think-Pair-Share*, peta konsep. materi sistem ekonomi

1. Latar Belakang Masalah

Kondisi ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas, umumnya guru lebih menekankan pada aspek kognitif. Kemampuan intelektual yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman materi pelajaran yang bersifat ingatan. Guru lebih sering menggunakan komunikasi satu arah, yakni dengan menggunakan metode ceramah. Dalam situasi yang demikian, biasanya peserta didik dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Siswa diibaratkan sebagai kaset kosong yang siap dijejali dengan berbagai rekaman informasi, tanpa siswa banyak mengetahui tentang siapa, mengapa, bagaimana, dan untuk apa materi itu diberikan. Guru pada umumnya kurang menyenangi situasi dimana para peserta didik banyak bertanya mengenai apa-apa yang berada diluar konteks yang

dibicarakan saat itu. Dengan kondisi yang demikian maka aktivitas dan kreativitas para peserta didik terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal. Proses demikian secara umum membuat kondisi belajar mengajar terasa kaku.

Model pembelajaran yang selama ini hanya menekankan pada pemikiran reproduktif, hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan sudah saatnya untuk ditinggalkan, kini beralih ke proses-proses pemikiran yang melibatkan interaksi antara mereka secara menyeluruh. Sudah saatnya proses pembelajaran yang menghambat kreativitas siswa dihilangkan, yaitu dengan cara memberi kebebasan kepada siswa dalam menjalankan proses berfikirnya atau dalam proses belajarnya melalui interaksi antara mereka, sehingga proses pembelajaran tidak

terjadi satu arah, melainkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Belajar bukan hanya sekedar tahu, menguasai ilmu dan menghafal semua teori yang dihasilkan orang lain, tetapi belajar merupakan proses berpikir dan mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh kepada orang lain. Namun pada kenyataannya yang terjadi di SMA Negeri 1 Peusangan, berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah seorang guru pelajaran ekonomi di sekolah tersebut, dalam pembelajaran seorang guru masih menggunakan metode yang monoton dan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan dan karakteristik siswa. Dengan pembelajaran yang demikian akan sangat membosankan bagi siswa sehingga motivasi belajar siswa akan menjadi semakin rendah. Akibat yang lebih jauh adalah siswa akan malas untuk belajar dan kemampuan siswa tidak akan tergalai secara maksimal. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa yaitu dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* atau (Befikir-Berpasangan-Berbagi), sehingga diharapkan belajar akan mudah dan menyenangkan bagi setiap siswa.

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) atau (Befikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think-Pair-Share* (TPS) menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual (Ibrahim, 2000: 3).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* diyakini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran, karena model pembelajaran ini dapat memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan (diskusi)

serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Hasil Belajar

Implementasi dari belajar adalah hasil belajar. Berikut di kemukakan definisi hasil belajar menurut para ahli.

1. Dimiyati dan Mudjiono (2009:94) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.
2. Djamarah dan Zain (2005:119) hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktifitas belajar.
3. Hamalik (dalam Djamarah, 2005:119) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Hasil belajar

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Menurut Djamarah (2008:176) "Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi antara lain:

- a. Faktor Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).
- b. Instrumental (kurikulum, Program sekolah, sarana dan fasilitas).
- c. Fisiologis (Kondisi fisiologis dan Kondisi pancaindra)
- d. Psikologis (Minat, Kecerdasan, Bakat, Motivasi, Kemampuan kognitif, terdapat tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2010:5) “Dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor yang berasal dari diri siswa (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)”. Kedua factor tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

- a) Faktor Internal, yang meliputi:
 - Faktor jasmani.
 - Faktor psikologi (meliputi: Intelegensi; Perhatian; Minat; Bakat; Motif; Kematangan; Kesiapan; dan Cara belajar.
 - Faktor kelelahan pada seseorang dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- b) Faktor Eksternal, meliputi:
 - Faktor Keluarga
 - Relasi antara keluarga
 - Keadaan Ekonomi Keluarga
 - Latar Belakang Kebudayaan Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.
- c) Faktor Masyarakat

2.2 Model pembelajaran Kooperatif Tipe **THINK-PAIR-SHARE** (TPS)

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi, pertama sekali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang mempengaruhi pola interaksi siswa. Trianto (2007:61) mengemukakan bahwa “*Think-Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola pikir siswa, suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi

kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya. Dengan demikian, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Siswa belajar bukan hanya menerima paket-paket konsep yang telah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya.

2.2.1 Karakteristik pembelajaran Kooperatif Tipe **Think-Pair-Share** (TPS)

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) seperti yang dijabarkan oleh Lie (dalam Gunawan, 2013: 4) adalah “Terdapat tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)”. Masing-masing tahapan tersebut dapat dijelaskan secara rinci seperti di bawah ini.

a. **Think** (berpikir secara individual)

Pada tahap *think*, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu dalam tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan.

Kelebihan dari tahapan ini adalah adanya *think time* atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol,

karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

b. Pair (berpasangan dengan teman sebangku)

Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi lebih efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok yang lain. Hal ini juga agar siswa benar-benar mengeri ketika guru memberikan koreksi maupun penguatan di akhir pembelajaran.

2.2.2 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)

Sementara Menurut Muslimin (Rosmiani, 2009: 26) menyatakan bahwa, "Langkah-langkah *Think-Pair-Share* ada tiga yaitu: Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*)". Ketiga tahapan tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

a) Tahap 1 : *Thinking (berpikir)*

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* yakni guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara untuk beberapa saat.

Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia dapat.

b) Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

c) Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan

2.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada model TPS dalam proses pembelajaran, menurut Hartina (dalam Gunawan, 2013:6) menyatakan bahwa,

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah:

1. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
2. siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
3. siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.
4. siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.

5. memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Hartina (dalam Gunawan, 2013:6) adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak.

Sedangkan Kelebihan model pembelajaran TPS menurut Ibrahim (2000: 6) adalah,

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran TPS menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran TPS diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran TPS akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam

kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran TPS hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran TPS perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran TPS menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan model TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim, 2000: 18).

2.3 Model Pembelajaran Peta konsep

Peta konsep merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran yang bertujuan membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan organisasi, membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan menggunakan struktur-struktur pengorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut. Menurut Supridjono (2011:106) “Peta konsep merupakan cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan yang telah di bacanya.

2.3.1 Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Peta Konsep

Setiap strategi dan model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan

pembelajarannya. Begitu juga dengan strategi peta konsep. Menurut Wahidi (2008:3), keunggulan strategi peta konsep diantaranya adalah:

1. Penggunaan warna pada strategi peta konsep membantu siswa mengingat lebih baik.
2. Dengan bantuan peta konsep, siswa lebih kreatif menghubungkan hubungan-hubungan yang terjadi antar konsep-konsep tersebut.
3. Dengan peta konsep, siswa dapat menghubungkan suatu pengertian konseptual yang skematik dalam suatu rangkaian pernyataan dalam suatu topik pembahasan.
4. Dengan peta konsep memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru pada suatu materi dengan lebih lama.

Disamping keunggulan seperti tersebut di atas, Wahidi (2008:3) juga menyebutkan kelemahan-kelemahan strategi peta konsep, diantaranya:

1. Kebanyakan siswa sulit untuk menentukan mana yang akan menjadi konsep umum (dahan), dan mana yang akan menjadi konsep khusus (ranting).
2. Membutuhkan waktu yang relatif lama bagi siswa untuk memahami kata penghubung yang tepat dalam menentukan hubungan konsep-konsep tersebut.
3. Peta konsep yang digambarkan secara manual terlihat berantakan dan acak yang tidak beraturan sehingga membuat siswa sulit untuk menganalisa hubungan yang terjadi antar konsep.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini digolongkan ke dalam bentuk pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi eksperimen) karena faktor-faktor di luar proses pembelajaran tidak dapat dikontrol selama penelitian berlangsung. Jenis penelitian eksperimen adalah mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih untuk mencari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan

saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan atau membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.

Sesuai dengan jenis penelitian tersebut, maka penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 adalah kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* sedangkan kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan dengan model peta konsep. Pada akhir penelitian dilakukan quis untuk melihat hasil belajar ekonomi antara kedua kelas sampel.

3.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian dalam rangka untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data kuantitatif diolah dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Untuk memudahkan teknik analisis data, maka tahapan yang dipilih dengan sistematis sebagai berikut:

1. Mencari nilai rata-rata siswa dengan rumus

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2002:67})$$

2. Mencari standar variasi siswa dengan rumus:

$$S^2_1 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2002:95})$$

3. Uji homogenitas dengan rumus:

$$F \text{ hitung} : \frac{s^2_1}{s^2_2} = \frac{s^2_2}{s^2_1} = \frac{\text{Variansterbesar}}{\text{Variansterkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2002:273})$$

Kriteria pengujian adalah H_0 bila $F_{\text{hitung}} \geq f_{\alpha} (n_1 - 1, n_2 - 1)$

4. Uji normalitas dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2002: 273})$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $\chi^2 \geq \chi^2 (k - 2)(k - 1)$

Dengan diketahui:

O_i = Hasil Pengamatan

E_i = Frekuensi yang diharapkan

5. Rumus varians gabungan
- $$\frac{n_1 - 1}{n_1 + n_2 - 2}$$

6. Selanjutnya untuk mencari t kita gunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan ketentuan:

t = Jumlah harga t_{hitung}

\bar{x}_1 = Mean dari kelas eksperimen 1

\bar{x}_2 = Mean dari kelas eksperimen 2

S_1 = Standar deviasi untuk kelas eksperimen 1

S_2 = Standar deviasi untuk kelas eksperimen 2

n_1 = Jumlah sampel dari kelas eksperimen 1

n_2 = Jumlah sampel dari kelas eksperimen 2

7. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji- t pihak kanan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujuannya adalah rata-rata μ_1 dan μ_2 dengan ketentuan:

$$H_0 : \delta_1^2 = \delta_2^2$$

$$H_a : \delta_1^2 > \delta_2^2$$

Pasangan hipotesis nol dan tandingannya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi sistem ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Peusangan sama dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kopeta konsep pada materi sistem ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Peusangan.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada materi sistem ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Peusangan lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model peta konsep pada materi sistem ekonomi kelas X SMA Negeri 1 Peusangan.

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain, dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Peusangan. Peneliti membagi kelas dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 untuk kelas X MIA₁ yang berjumlah 28 orang siswa dan kelas X MIA₃ sebagai kelas eksperimen 2 yang berjumlah 26 orang siswa dengan kemampuan kedua kelas sama. Pemilihan kedua kelas ini dilakukan oleh peneliti secara random (acak). Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan materi tentang sistem ekonomi untuk kedua kelas eksperimen dengan alokasi waktu selama 3 x 45 menit untuk masing-masing kelas eksperimen. Jadwal pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan untuk kedua kelas disesuaikan dengan jam pelajaran kedua kelas tersebut.

Data yang di olah adalah data tes akhir, namun sebelum di olah lebih lanjut data terlebih dahulu dikumpulkan dan ditabulasikan ke dalam daftar distribusi frekuensi. Menurut Sudjana (2007:27) untuk membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- Tentukan rentang (R), adalah data terbesar dikurangi data terkecil.
- Tentukan banyak kelas (K) yang diperlukan dapat menggunakan $k = 1 + (3,3) \log n$
- Tentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Rentang } (R)}{\text{Banyak Kelas } (K)}$$

Berdasarkan ketentuan di atas, maka untuk nilai tes akhir yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* diperoleh sebagai berikut:

$$R = 90 - 50 = 40$$

$$K = 1 + (3,3) \log 28$$

$$K = 1 + (3,3) 1,45$$

$$K = 5,77$$

maka di ambil $K = 6$

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{40}{6}$$

$$= 6,66$$

$$= 6,66$$

maka di ambil $P = 7$

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku kelas eksperimen (si) sebagaimana yang disebutkan oleh Sudjana (2002:67), yaitu:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{1911}{28}$$

$$\bar{X}_1 = 68,25$$

Selanjutnya dapat dicari simpangan baku data kelompok eksperimen 1 (S_1) dengan $n = 28$.

$$S^2_1 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{28(133567) - (1911)^2}{28(28-1)}$$

$$S^2_1 = \frac{3739876 - 3651921}{756}$$

$$S^2_1 = \frac{87955}{756}$$

$$S^2_1 = 116,34$$

$$S_1 = 10,78$$

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah dari masing-masing kelompok (kelas) dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan sebelumnya, untuk data tes akhir kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* di peroleh $\bar{X} = 68,25$ dan $S_1 = 10,78$. Selanjutnya ditentukan pula batas-batas kelas interval untuk menghitung luas daerah di bawah kurva normal bagi tiap-tiap kelas interval.

Uji homogenitas varians berguna untuk mengetahui apakah sampel dari hasil penelitian ini berasal dari populasi yang sama, sehingga generalisasi dari hasil penelitian ini nantinya berlaku pula bagi populasi.

Dari data diperoleh variansi masing-masing kelas yaitu $S_1^2 = 116,34$ dan $S_2^2 = 194,9$ sehingga F dapat dicari dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:251) sebagai berikut:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

$$= \frac{116,34}{194,9}$$

$$= 0,596$$

$$= 0,60$$

Dengan kriteria pengujian menurut Sudjana (2007:251) “Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F \geq F_{\alpha (n_1-1, n_2-1)}$ dalam hal ini H_0 diterima”. Maka dari daftar F di dapat: $F_{(0,05)(27,25)} = 1,93$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan kesimpulan dari kedua kelas tersebut adalah homogen.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan di analisis serta dilakukan pengujian hipotesis, ternyata hasil belajar siswa pada materi sistem ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Peusangan yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran peta konsep.

Penyajian materi dengan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam pembelajaran ekonomi, akan memperbesar minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.

Bila model pembelajaran *Think-Pair-Share* diterapkan dengan benar, maka siswa akan mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan. Hasil diskusi pada setiap pasangan kelompok, kemudian dipaparkan didepan kelas sehingga terjadilah diskusi antar pasangan kelompok belajar. Diskusi ini diharapkan menghasilkan pengetahuan bermakna bagi seluruh peserta didik. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang lebih komprehensif sehingga kejenuhan siswa dalam belajar seperti yang selama ini terjadi dapat dikurangi.

Sedangkan pada kelas eksperimen 2 pembelajarannya dengan menggunakan penerapan model peta konsep. Pembelajaran dengan model peta konsep dilaksanakan dengan diskusi kelompok berdasarkan peta konsep pada materi secara runtut. Kendala

yang dihadapi pada saat menerapkan model ini adalah waktu yang terbatas dan kebanyakan siswa sulit untuk menentukan mana yang akan menjadi konsep umum (dahan), dan mana yang akan menjadi konsep khusus (ranting) dalam pelajaran ekonomi pada materi sistem ekonomi.

5. Penutup

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah peneliti laksanakan, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar siswa pada materi sistem ekonomi di kelas X SMA Negeri 1 Peusangan yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajara peta konsep.
2. Rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* adalah 68,25. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran peta konsep adalah 55,46.
3. Dari analisis data di peroleh “t” hitung lebih besar dari “t” tabel yaitu $3,8 > 1,68$, sehingga dari asumsi tersebut dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X MIA₁ yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas X MIA₃ yang diajarkan dengan model pembelajaran peta konsep di SMA Negeri 1 Peusangan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat diterapkan oleh guru bidang studi Ekonomi khususnya pada materi sistem ekonomi di kelas X.
2. Bagi guru dan peneliti dalam menerapkan pembelajaran *Think-Pair-Share* diharapkan mampu menguasai langkah-langkah pembelajaran serta memanfaatkan waktu yang tersedia secara baik agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Diharapkan kepada sekolah agar dapat menambah sumber belajar, berupa buku-

buku pelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efisien.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Chandera, 2013. *Beberapa Pengertian Hasil Belajar*. <http://misterchand89.blogspot.com/2013/03/>. Diakses pada Tanggal 25 Agustus 2014
- Gunawan, 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*. <http://blogspot.com/2013/05/>. Diakses pada Tanggal 20 Agustus 2014
- Djamarah dan Zain, 2005. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Holil, Anwar, 2008. *Peta Konsep Untuk Mempermudah Konsep Sulit dalam Pembelajaran*. <http://arahman.blogdetik.com> (29 Juli 2008)
- Ibrahim, Muslimin, dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Perss: Universitas Negeri Surabaya
- Purwanto, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Purwodarminto, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, Wina, 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Bandung: Kencana
- Siti, 2013. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. <http://model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>. Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2014
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2007. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Supridjono, Agus, 2011. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi*

- PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Suyatno dan Nurhadi, 2004. *Ekonomi untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Trianto, 2007, *Model-Model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wahidi, Agus. 2008. *Peta Konsep Untuk Melatih Keterampilan Berpikir*. <http://www.infodiknas.com>(14 Juni 2010)

Daftar Riwayat Hidup

Uswatun Khaira

Merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

Drs. Win Konadi Manan, M.Si

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Almuslim